

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap industri pembuatan tahu di Gunungsaren Kidul, Trimurti, Srandakan, Kabupaten Bantul dapat disimpulkan bahwa, ada dua strategi utama yang dilakukan oleh seluruh produsen tahu Gunungsaren Kidul pasca isu formalin, yaitu melakukan strategi mengurangi jam kerja, dan merubah harga jual produk, sedangkan strategi lain yang dilakukan oleh sebagian responden adalah, mengurangi upah/gaji tenaga kerja, menurunkan jumlah produksi, dan meminjam bahan baku (kedelai). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pula, bahwa sebagian besar industri kecil yang dijadikan sampel mengalami penurunan jumlah produksi dan omzet penjualan antara 10%-50% sebagai dampak dari merebaknya isu formalin sebagai pengawet pada industri tahu.

Faktor yang menjadi hambatan dan kesulitan dalam mengembangkan usaha antara lain hambatan internal yaitu keterbatasan kemampuan / keahlian pelaku usaha dan keterbatasan modal. Bantuan pemerintah yang diharapkan pasca isu formalin pun dirasa kurang begitu membantu para produsen tahu Gunungsaren Kidul. Secara umum dapat dikatakan industri tahu Gunungsaren Kidul merupakan industri strategis yang cukup potensial untuk berkembang, sehingga mampu memberikan lapangan pekerjaan serta sumber penghidupan alternatif. Akan tetapi hal tersebut kurang mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah setempat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini:

1. Penulis menyarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul agar lebih aktif dalam melakukan promosi bahwa tahu Srandakan bebas formalin. Promosi dapat dilakukan melalui media cetak, media elektronik, atau memasang spanduk "Bebas Formalin" pada sentra industri tahunya. Pemerintah tidak hanya melakukan demo makan bersama mi, bakso, dan tahu di Kantor Pemkab saja, namun demo tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan di sentra industri tahunya. Pemerintah juga aktif dalam menginformasikan dampak negatif mengonsumsi makanan yang mengandung formalin bagi kesehatan, tidak hanya pada saat terjadi isu formalin saja, tetapi juga dilakukan secara berkala, misalnya satu atau dua bulan sekali. Pemerintah melalui dinas terkait (BPOM) perlu memberikan penyuluhan kepada pengusaha tahu bahwa formalin dilarang penggunaannya untuk pengawet makanan, memberikan informasi alternatif bahan pengawet yang baik untuk dikonsumsi, serta langkah apa saja yang harus dilakukan produsen tahu untuk menanggulangi apabila terjadi isu formalin, misalnya dengan cara membentuk suatu organisasi untuk menampung aspirasi para produsen tahu.
2. Pemerintah sebaiknya membuat aturan khusus mengenai tata niaga formalin, agar masyarakat tidak bisa bebas membeli dan memakai formalin. Karena

peraturan yang ada selama ini yaitu Peraturan Menteri Kesehatan No. 722/MENKES/PER/IX/88 tentang Bahan Tambahan Makanan kurang begitu di terapkan fungsinya oleh pemerintah. Selain itu, perlu upaya penertiban penjualan bahan-bahan kimia seperti formalin, borax, zat pewarna agar penjualannya di pasaran diperketat.

3. Sebaiknya pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat juga tanggap. Masyarakat perlu diberi informasi yang terus-menerus seputar maraknya makanan berformalin ini serta bahaya dan penyakit yang ditimbulkannya, sehingga masyarakat dapat berhati-hati dalam mengkonsumsi makanannya sehari-hari. Sosialisasi yang lebih intensif, proporsional dan komprehensif tentang formalin dan zat-zat berbahaya lainnya atau penyakit mematikan lainnya yang ditimbulkan dari mengkonsumsi makanan yang mengandung formalin terus dilakukan.
4. Guna menekan akibat langsung pada masyarakat, dinas terkait, seperti Disperindag, Dinas Kesehatan, Dinas Koperasi dan UKM, dan BPOM perlu melakukan pembinaan kepada produsen penghasil produk yang rawan menggunakan formalin. Memperketat pengawasan distribusi produk dipasaran dan melakukan uji standar mutu terhadap produk.
5. Penulis menyarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul agar memberikan perhatian lebih kepada para pelaku usaha kecil khususnya produsen tahu Gunungsaren Kidul, Trimurti, Srandakan, Kabupaten Bantul, dalam hal pemberian bantuan modal usaha, alat penampungan dan pengaliran limbah. Saat ini di Gunungsaren Kidul hanya terdapat 10 alat penampungan

limbah dari 40 alat yang dibutuhkan, dan 3 alat biogas. Serta pengetahuan dalam kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- E. Porter, Michael., Diterjemahkan Oleh Maulana, Agus, 1997, *Strategi Bersaing, Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*, Cetakan ke-9, Erlangga, Jakarta.
- H. Rewoldt, Stewart., D. Scott James., and R. Warshaw, Martin., Diterjemahkan Oleh Hasymi Ali, A., 1991, *Strategi Harga Dalam Pemasaran*, Cetakan ke-2, Rineka Cipta, Jakarta.
- Institut Pertanian Bogor, 1989, *Tahu dan Tempe Pembuatan, Pengawetan dan Pemanfaatan Limbah*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan IPB, Bogor.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S., (Editor), 1989, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, Cetakan 1, LP3ES, Jakarta.
- Soeratno, dan Arsyad, L., 1988, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

B. Jurnal, Laporan Penelitian, Skripsi, Literatur.

- Biro Pusat Statistik, 1998, *Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum, Indonesia*: BPS.
- Biro Pusat Statistik, 2003, *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga*, Jakarta, hal.4: BPS.
- Ekonomi dan Bisnis, 2006. "Omzet Penjualan Tahu Srandakan Turun", diakses dari Kedaulatan Rakyat <http://www.kr.com>, tanggal 16 Januari 2006.
- Indarti, Diah, 2004, "Strategi Bertahan Emping Mlinjo Dalam Mengelola Usaha Studi Kasus Pada Industri Kecil Emping Mlinjo di Desa Makamhaji Kecamatan Katasura Kabupaten Sukoharjo", *Skripsi*, UAJY.
- Kriteria Usaha Kecil Menurut Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 1995.
- Krisnadewara, Didit., Sri Susilo. Y., 2007, "Strategi Survival Pasca Gempa: Kasus Pada Beberapa Industri Kecil di Propinsi D.I. Yogyakarta", *Laporan Penelitian*, UAJY. (tidak dipublikasikan).

- Menkop, 2006. "1,72 Juta UKM Terkena Dampak Formalin", diakses dari Harian Komentor <http://www.hariankomentor.com>, tanggal 14 Januari 2006.
- Monografi Dusun Gunungsaren Kidul, 2006.
- Padang Ekspres ONLINE, 2006. "Yang Terkapar Ditampar Badai Formalin", diakses dari Padang Ekspres-Online <http://www.padangekspres-online.com>, tanggal 22 Januari 2006.
- Pikiran Rakyat, 2006. "Isu Formalin Pukul UKM", diakses dari Pikiran Rakyat <http://www.pr.com>, tanggal 16 Januari 2006.
- , 2006. "Formalin Bikin Rontok UKM", diakses dari Pikiran Rakyat <http://www.pr.com>, tanggal 03 Januari 2006.
- , 2006. "Penjualan Kacang Kedelai Kopti Turun Hingga 80%", diakses dari Pikiran Rakyat <http://www.pr.com>, tanggal 16 Januari 2006.
- Sri Susilo. Y., Ariani D.Wahyu., S Sukmawati. Y., 2002, "Strategi Industri Kecil Kasus Pada Beberapa Industri Kecil di Yogyakarta dan Surakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi)* Vol.VIII No.3, Desember.
- Sri Susilo. Y., S Sukmawati. Y., Ariani D.Wahyu., 2003, "Kemampuan Bertahan Industri Kecil Pada Masa Krisis Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.5 No.2, Juni.
- Sri Susilo. Y., Ariani D.Wahyu., S Sukmawati. Y., 2002, "Strategi Industri Kecil Kasus Pada Beberapa Industri Kecil di Yogyakarta dan Surakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi)* Vol.VIII No.3, Desember.
- Sutarta, Edi., 2005, "Dampak Perubahan Lingkungan Bisnis Terhadap Kegiatan Usaha Industri Kecil: Studi Kasus Pada Beberapa Industri Kecil di D.I. Yogyakarta". *Laporan Penelitian*, UAJY. (tidak dipublikasikan).
- Wulandari, Ida Ayu Nila, 2006, "Strategi dan Kemampuan Bertahan Industri Kecil Pasca Bom Bali: Studi Kasus Pada Industri Kecil Cinderamata Tegallalang Kabupaten Gianyar Propinsi Bali", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi UAJY, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).